

## Peranan Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang

Made Setoma

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Suppa Pinrang, Sulawesi Selatan  
madesetomo@gmail.com

### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Peranan pengelolaan kelas dalam meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan fokus penelitian 44 orang murid Kelas IX SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang. Pengumpulan data dengan teknik tes, observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil tes, observasi, wawancara dengan indikator-indikator pada tahap refleksi dari siklus-siklus penelitian. Hasil yang diperoleh murid Kelas IX SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang secara umum mengalami peningkatan hasil belajar murid ketika pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru sangat bagus dengan memperhatikan aspek-aspek yaitu: (a) meningkatnya hasil pembelajaran Bahasa Indonesia, (b) meningkatnya motivasi untuk belajar Bahasa Indonesia, (c) kemampuan murid dalam melakukan percakapan meningkat. Sedangkan upaya yang ditempuh guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam meningkatkan hasil belajar kelas IX, yaitu (a) selalu memberikan motivasi kepada murid untuk meningkatkan hasil pembelajaran khususnya pelajaran Bahasa Indonesia, (b) melatih murid untuk selalu belajar mandiri.

**Kata Kunci:** *Pengelolaan Kelas, Motivasi Belajar, Siswa Bahasa Indonesia*

### A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah membawa perubahan dan pembaharuan pada berbagai aspek kehidupan manusia, kualitas pendidikan sering menjadi isu sentral, hal mana yang sering menjadi sorotan adalah guru atau pendidik, walaupun disadari bahwa berbagai komponen turut mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Berbagai komponen yang turut mempengaruhi pendidikan tersebut berupa: kurikulum, murid, sarana atau fasilitas pendidikan dan guru sebagai pelaksana kurikulum. Oleh sebab itu, salah satu upaya yang dilakukan dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah mengupayakan kinerja terciptanya kinerja guru atau tenaga kependidikan yang efisien, efektif, bersih dan berwibawa sehingga mampu melaksanakan tugas-tugas Negara khususnya di bidang kependidikan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 menegaskan tentang tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Guru sebagai salah satu komponen pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan melalui kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus dibekali berbagai kemampuan dalam melaksanakan tugas,

di samping rasa tanggung jawab atau pengabdian demi peningkatan kualitas kependidikan. Karena dalam sehari-hari, guru di sekolah selain sebagai pendidik juga sebagai pengajar. [1], [2]

Salah satu keterampilan mengajar yang sangat perlu dimiliki guru adalah keterampilan mengelola kelas. Hal ini dimaksudkan agar kondisi belajar mengajar dapat berlangsung optimal dan mengembalikan bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar, seperti penghentian tingkah laku murid yang menyelewengkan perhatian dalam kelas, pemberian ganjaran bagi ketetapan waktu penyelesaian tugas oleh murid, atau penetapan norma kelompok yang produktif. Hal ini berarti bahwa salah satu faktor yang menentukan optimalnya kegiatan belajar mengajar adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas secara profesional.

Walaupun pengelolaan kelas merupakan aspek yang sangat penting dimiliki demi optimalisasi kegiatan belajar mengajar, dalam kenyataan masih ada saja guru kelas yang belum memiliki kemampuan mengelola kelas secara maksimal. Hal ini juga terjadi pada sebagian guru di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, di mana berdasarkan survei awal terhadap proses belajar mengajar, masih saja sering ditemui adanya murid yang berkeliaran saat proses belajar mengajar berlangsung, membuat gaduh di kelas saat guru menerangkan, mengganggu teman-temannya dengan cara melempar kertas walaupun guru di depan kelas sedang menerangkan. Kondisi tidak terlepas dari aspek belum maksimalnya kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat penting demi optimalisasi proses belajar mengajar.

Optimal tidaknya pengelolaan kelas oleh guru saat mengajar tentunya akan sangat berdampak terhadap kualitas proses belajar mengajar yang berarti pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar murid. Jika pengelolaan kelas dapat dilakukan oleh guru dengan baik, akan memungkinkan proses belajar dapat berlangsung maksimal, sehingga murid dapat belajar dengan baik dan memperoleh prestasi belajar yang lebih baik. Demikian pula sebaliknya, jika pengelolaan kelas berlangsung kurang maksimal, bahkan sering terjadi kegaduhan dalam proses belajar mengajar, maka hal tersebut akan dapat berdampak negatif terhadap rendahnya prestasi belajar murid.

Karena pentingnya pengelolaan kelas dalam meningkatkan hasil belajar murid, maka setiap guru seyogyanya memiliki kemampuan dalam mengelola kelas secara profesional. Di samping itu, kepala sekolah senantiasa harus melakukan pengawasan dan bimbingan kepada guru-guru agar memiliki kemampuan dalam mengelola kelas demi optimalisasi kegiatan belajar mengajar. Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis terinspirasi untuk mengkaji melalui kajian empirik dengan mengangkat judul “Peranan pengelolaan kelas dalam meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah peranan pengelolaan kelas dalam meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang?

## **B. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Jenis penelitian tindakan kelas ini dipilih dengan tujuan agar “mampu menawarkan cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil belajar”. [3]–[6] Selain itu penelitian tindakan kelas ini dianggap mudah karena hanya melalui empat tahapan yaitu perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi.

### **2. Prosedur Kerja Penelitian**

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan presentase terkait motivasi siswa

- b. Observasi penelitian
- c. Pengamatan dari hasil observasi penelitian
- d. Refleksi

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan, wawancara dengan indikator-indikator pada tahap refleksi dari siklus penelitian. Data yang terkumpul disetting ke dalam penelitian kualitatif. Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan melalui diskusi dengan guru dan teman sejawat. Selain itu pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh melalui tes, wawancara, pengamatan, dan catatan lapangan. Atau dengan membandingkan seluruh hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk memvalidkan informasi yang diperoleh guna melaksanakan tindakan selanjutnya.

## C. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengelolaan Kelas

#### a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas pada dasarnya berisi sejumlah kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang kondusif bagi terjadinya proses belajar mengajar. Berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar, keterampilan guru dalam mengelola kelas sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Syamsi mengemukakan bahwa “pengelolaan adalah kegiatan pimpinan dalam menggunakan segala sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi”. [7] Hal senada dikemukakan Siagian bahwa “pengelolaan adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain”. [8] Sedangkan menurut Poerwadarminta ditegaskan bahwa “pengelolaan yang berasal dari kata kelola berarti mengurus (perusahaan, pemerintahan, dsb; melakukan pekerjaan, dsb) menyelenggarakan”. [9]

Ketiga pendapat di atas menekankan pengelolaan sebagai usaha dengan memanfaatkan segala sumber daya mencapai tujuan organisasi. Hal ini juga relevan dengan pendapat Sutardi bahwa:

1. Pengelolaan adalah kegiatan untuk mencapai sesuatu hasil melalui orang lain.
2. Pengelolaan ditujukan kepada usaha kelompok dan bukan usaha perorangan.
3. Pengelolaan selalu berhubungan dengan penentuan dari pencapaian tujuan.
4. Pengelolaan adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat secara nyata tetapi hasilnya nyata.

[10]

Lebih jelasnya mengenai pengertian pengelolaan kelas, dikemukakan pendapat Arikunto bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. [11]

#### b. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Menurut Usman, prinsip-prinsip pengelolaan kelas, yaitu: a) kehangatan dan keantusiasan, b) tantangan, c) bervariasi, d) keluwesan, e) penekanan pada hal-hal yang positif, f) penanaman disiplin diri. [12] Lebih jelasnya mengenai ke enam prinsip-prinsip pengelolaan kelas di atas, berikut diuraikan satu persatu berikut:

##### 1) Kehangatan dan keantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan guru dalam kegiatan belajar mengajar akan dapat memudahkan terciptanya suasana kelas yang menyenangkan serta menarik minat murid untuk belajar dengan lebih efektif dan efisien yang merupakan salah satu syarat bagi kegiatan belajar yang maksimal.

##### 2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan-bahan yang menantang dalam kegiatan belajar akan dapat meningkatkan semangat murid untuk belajar sehingga dapat mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

### 3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya, dan interaksi belajar mengajar yang bervariasi akan memungkinkan terciptanya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

### 4) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkianan munculnya gangguan murid serta menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif.

### 5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Dalam proses belajar mengajar dan mendidik, guru harus menekankan hal-hal yang positif seperti menghargai hasil kerja murid ataupun menunjukkan sikap simpati terhadap murid dan menghindari pemusatan perhatian murid pada hal-hal yang negatif seperti berusaha menyontek tugas temannya karena ingin pekerjaannya cepat selesai.

### 6) Penanaman disiplin diri

Pengembangan disiplin diri oleh murid merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas.

#### c. Keterampilan Pengelolaan Kelas

Pada hakikatnya dua keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru demi optimalnya kegiatan belajar mengajar berkaitan dengan keterampilan mengelolah kelas. Hal itu dipertegas oleh Usman yaitu terdiri atas: 1) keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif), dan 2) keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. [12] Dalam mengembalikan kondisi belajar yang optimal, guru harus menggunakan strategi yang dianggap cocok, seperti modifikasi tingkah laku, menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok, dan menentukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. Guru sebagai pengelola kelas memiliki tanggung jawab utama, yaitu tanggung jawab untuk memelihara lingkungan fisik kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelas.

## 2. Belajar

### a. Pengertian Belajar

Belajar terjadi bila seseorang menghadapi suatu situasi yang didalamnya di tidak dapat menyesuaikan diri dengan menggunakan bentuk-bentuk kebiasaan untuk menghadapi tantangan atau apabila ia harus mengatasi rintangan dalam aktivitasnya. Menurut Hamalik bahwa “Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami, hasil belajar bukan suatu penguasaan latihan melainkan perubahan kelakuan”. [13]

Selanjutnya Halling (2004: 27) mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas yang dirancang atau sebagai akibat interaksi antara individu dengan lingkungannya”. Sedangkan Sadiman berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Sejak dia masih bayi hingga ke lahat nanti. Salah satu pertanda seseorang telah belajar tingkah laku. [14]

Senada oleh Bahri Djamarah dan Azwan Zain bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. [15] Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu baik dan segi pengetahuan maupun sikapnya.

### b. Ciri-Ciri Belajar

Sadiman, berpendapat ciri-ciri belajar dapat dilihat sebagai berikut bahwa:

- 1) Belajar ditandai adanya perubahan tingkah laku
- 2) Belajar itu perubahan tingkah laku relative permanent

- 3) Perubahan tingkah laku itu pada dasarnya diperoleh kecakapan baru
- 4) Dalam belajar perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar dan pengalaman atau latihan. [14]

Senada dengan Sudjana mengemukakan bahwa ada beberapa ciri yang dapat diamati untuk mengetahui murid belajar dalam proses pembelajaran diantaranya:

- 1) Murid tidak hanya menerima informasi, tetapi lebih banyak mencari dan memberi informasi.
- 2) Murid mengajukan pertanyaan, baik kepada guru maupun kepada murid lainnya.
- 3) Murid mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh guru terhadap pendapat yang diajukan oleh murid lainnya.
- 4) Murid diberi kesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaan sekaligus memperbaiki dan menyempurnakan pekerjaan yang dianggap masih belum memadai.
- 5) Murid membuat sendiri kesimpulan pekerjaan dengan bahasa dan cara masing-masing baik secara sendiri maupun secara berkelompok.
- 6) Murid memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada di sekitarnya secara optimal. [16]

### c. Tujuan Belajar

Menurut Sudirman adapun tujuan belajar pada diri manusia mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Tujuan belajar mengubah tingkah laku kearah yang lebih berkualitas
- 2) Tujuan belajar sebagai sasaran pembentukan pemahaman
- 3) Tujuan belajar sebagai sasaran pembentukan nilai dan sikap
- 4) Tujuan belajar sebagai suatu pembentukan keterampilan-keterampilan personal. [17]

### d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan kegiatan belajar. Faktor-faktor itu antara lain:

- 1) Faktor kecerdasan. Tingkat kecerdasan manusia tidak sama; ada yang lebih tinggi. Ada yang sedang, dan ada yang kurang. Orang yang tinggi kecerdasannya dapat mengolah gagasan yang rumit, abstrak dan sulit, dan dilakukan dengan cepat dan tanpa melalui banyak kesulitan dibandingkan dengan orang yang kurang cerdas.
- 2) Faktor belajar, yang dimaksud faktor belajar adalah semua segi kegiatan belajar, misalnya kurang dapat memusatkan perhatian pada pelajaran yang sedang dihadapi, tidak dapat menguasai kaidah yang berkaitan dengan proses belajar sehingga tidak dapat memahami pelajaran.
- 3) Faktor sikap. Banyak pengaruh sikap terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar.
- 4) Faktor Fisik, yang dimaksud faktor fisik adalah faktor yang ada kaitannya dengan kesehatan, kesegaran jasmani dan keadaan fisik seseorang sebagaimana telah diketahui, bahwa badan yang tidak sehat membuat konsentrasi terganggu, sehingga menghambat kegiatan belajar.
- 5) Faktor emosi dan sosial, faktor emosi seperti rasa tidak senang dan rasa suka dan faktor sosial seperti persaingan dan kerja sama yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar.
- 6) Faktor lingkungan yang dimaksud dengan faktor lingkungan disini adalah keadaan dan suasana tempat seseorang belajar. [18]

### e. Mengajar yang Efektif

Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar murid yang efektif pula, belajar disini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok permasalahan dan berusaha memecahkan masalah tersebut. Slameto mengemukakan bahwa untuk melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan beberapa syarat antara lain :

1. Belajar secara aktif baik mental maupun fisik didalam belajar murid harus mengalami aktivitas mental, misalnya mengembangkan kemampuan intelektual, berpikir kritis.
2. Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar.

3. Dalam penyajian bahan pelajaran pada murid, guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang anak untuk berpikir.
4. Dalam interaksi belajar mengajar guru harus memberikan kebebasan pada murid untuk dapat menyelidiki sendiri dan mencari pemecahan masalah sendiri. [18]

### 3. Hasil Belajar

Menurut Syah hasil belajar adalah: hasil belajar adalah penilaian yang menggambarkan prestasi yang dicapai murid sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. [19] Sedangkan menurut Nana Sudjana mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah terjadinya perubahan pada diri murid ditinjau dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor murid”. [16] Proses belajar mengajar yang terjadi disekolah merupakan salah satu upaya yang diharapkan merupakan suatu kegiatan pembelajaran dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Menurut Sudjana ada lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar murid yaitu:

1. Bakat belajar
2. Waktu yang tersedia untuk belajar
3. Waktu yang diperlukan murid untuk menjelaskan pelajaran
4. Kualitas pengajaran Kemampuan individu [16]

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. HASIL PENELITIAN

#### a. Siklus I

Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh gambaran bahwa minat dan motivasi murid selama mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia cukup baik. Hal ini diindikasikan oleh:

- 1) Rata-rata persentase kehadiran murid yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 95%.
- 2) Rata-rata persentase murid yang memperhatikan pembahasan materi pelajaran sebesar 80%.
- 3) Rata-rata persentase murid yang melaksanakan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pelajaran 20%.
- 4) Rata-rata persentase murid yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dimengerti 15%.
- 5) Rata-rata persentase murid yang masih perlu bimbingan dalam memahami teks percakapan 20%.
- 6) Rata-rata persentase murid yang memberanikan diri menceritakan kembali isi tes perkapan di depan kelas 15%.
- 7) Rata-rata persentase murid yang mengerjakan tugas/PR sebesar 80%.

Berdasarkan hasil evaluasi yaitu berupa tes hasil belajar murid diperoleh tabel statistik deskriptif sebagai berikut dimana untuk uraian lengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

**Tabel 1.2: Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas IX SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang pada Siklus I**

SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	(%)
0 – 20	Sangat rendah	4	9,1
21 – 40	Rendah	8	18,2
41 – 60	Sedang	10	22,7
61 – 80	Tinggi	20	45,5
81 – 100	Sangat tinggi	2	4,5
<b>Jumlah</b>		<b>44</b>	<b>100</b>

(Sumber: Hasil analisis data)

Gambaran persentase ketuntasan belajar murid Kelas IX SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, dimana sebesar 50% atau 22 dari 44 murid termasuk dalam kategori tuntas dan 50% atau 22 dari 44 murid termasuk dalam kategori tidak tuntas, berarti terdapat 22 murid yang perlu remedial karena mereka belum mencapai ketuntasan individual. Hal ini menunjukkan belum tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 85%. Serta masih terdapat murid yang melakukan kegiatan lain pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung karena sebelumnya murid telah terbiasa pasif dalam menerima materi pengajaran. Selain itu masih terdapat murid yang tidak mengumpulkan tugas/PR dan murid yang masih perlu bimbingan dalam mengerjakan soal latihan. Maka perlu dilanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan aspek-aspek di atas.

#### b. Siklus II

Berdasarkan hasil obsevasi diperoleh gambar bahwa minat dan motivasi murid selama mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia cukup baik. Hal ini diindikasikan oleh:

- 1) Rata-rata persentase kehadiran murid yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 100%.
- 2) Rata-rata persentase murid yang memperhatikan pembahasan materi pelajaran sebesar 90%.
- 3) Rata-rata persentase murid yang melaksanakan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pelajaran 10%.
- 4) Rata-rata persentase murid yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dimengerti 30%.
- 5) Rata-rata persentase murid yang masih perlu bimbingan dalam memahami teks percakapan 10%.
- 6) Rata-rata persentase murid yang memberanikan diri menceritakan kembali isi tes perkapan di depan kelas 75%.
- 7) Rata-rata persentase murid yang mengerjakan tugas/PR sebesar 100%.

Berdasarkan hasil evaluasi yaitu berupa tes hasil belajar murid diperoleh peningkatan kemampuan berbicara murid melalui diskusi kelompok kecil mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.. Hal ini berarti hasil belajar murid pada siklus II dari penerapan penerapan pengeleloaan kelas yang bail tergolong tinggi.

**Tabel 1.2: Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas IX SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang pada Siklus II**

Skor	Kategori	Frekuensi	(%)
0 – 20	Sangat rendah	0	0
21 – 40	Rendah	1	2,3
41 – 60	Sedang	10	22,7
61 – 80	Tinggi	23	52,1
81 – 100	Sangat tinggi	10	22,7
<b>Jumlah</b>		<b>44</b>	<b>100</b>

(Sumber: Hasil analisis data)

## 2. PEMBAHASAN

Pada analisis kualitatif diperoleh data pengamatan guru pada saat pembelajaran berlangsung dan tugas yang telah diberikan. Dalam hal ini yang menjadi fokus pengamatan adalah sikap, kesungguhan dan tanggapan-tanggapan murid.

#### a. Siklus I

Dari awal penelitian berlangsung hingga berakhirnya siklus I tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada murid yaitu:

- 1) Perhatian murid terhadap proses pembelajaran makin baik. Dalam hal ini ditandai dengan kuantitas murid yang bertanya meningkat.
- 2) Keberanian murid untuk menceritakan masalah di depan kelas. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa murid yang mengacungkan tangannya untuk naik ke depan kelas.
- 3) Jumlah murid yang mengerjakan tugas mengalami peningkatan, sebaliknya murid yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan keadaan sebelum berlangsung penelitian ini.

#### **b. Siklus II**

Pada siklus II, perubahan-perubahan dasar ditemukan pada murid adalah sebagai berikut:

- 1) Perhatian murid pada proses pembelajaran dibandingkan siklus sebelumnya semakin baik. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya jumlah murid yang mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jika pada siklus I rata-rata persentase jumlah ketidakhadiran murid adalah sebanyak 95% maka pada siklus II meningkat menjadi 100%.
- 2) Kesungguhan murid dalam mengerjakan tiap tugas yang diberikan juga mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus I. Pada siklus I rata-rata persentase 80% maka pada siklus II meningkat menjadi 100%.
- 3) Kemampuan dan keberanian murid untuk tampil di depan kelas meningkat. Hal ini ditandai dengan banyaknya murid yang mengacungkan tangan untuk menceritakan masalah di depan kelas.

#### **c. Refleksi Terhadap Proses Pembelajaran**

##### **1. Siklus I**

Pada pertemuan awal siklus I, semangat dan keaktifan murid mengikuti kegiatan belajar mengajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan hampir tidak mengalami perubahan yang berarti dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan penelitian ini. Teks percakapan yang diberikan pada pertemuan pertama, walaupun umumnya murid mengerjakan tugas tersebut dari pengamatan terhadap jawaban yang diberikan dan penguasaan mereka terhadap jawaban itu menunjukkan bahwa mereka hanyalah mencontoh jawaban dari teman yang dianggap mampu, tanpa mengetahui bagaimana penyelesaian yang sebenarnya dari tugas tersebut.

Dari tugas kelompok yang diberikan umumnya murid masih sangat lemah dalam konsep dasar yang seharusnya telah mereka kuasai. Utamanya konsep menyelesaikan teks percakapan, murid yang demikian sangat kesulitan mengikuti materi yang diajarkan. Pada siklus ini motivasi murid untuk memberikan jawaban yang benar untuk setiap tugas yang diberikan masih sangat kurang. Dari segi sikap terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada awal-awal pertemuan siklus 1 tidak jauh beda dengan proses pembelajaran sebelum penelitian dilakukan. Namun pada pertemuan-pertemuan berikutnya murid sudah mulai tertarik. Ini terlihat dari berkurangnya murid yang tidak hadir pada setiap belajar Bahasa Indonesia Hal ini juga disebabkan karena contoh-contoh soal yang diberikan hampir seluruhnya berkaitan langsung dengan kegiatan sehari-hari murid.

Secara umum dapat dikatakan bahwa siklus ini murid sudah mulai menampakkan sikap positif terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini diiringi dengan adanya beberapa murid yang antusias menanggapi tugas-tugas yang di berikan, walaupun yang banyak memberikan komentar maupun jawaban adalah berkisar pada murid tertentu.

##### **2. Siklus II**

Proses pembelajaran pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus sebelumnya saat berlangsungnya proses pembelajaran. Murid yang mengajukan pertanyaan hanya tertentu yakni murid yang memperoleh nilai baik saja. Demikian halnya dengan jawaban dari pertanyaan balik guru, hampir tidak ada murid yang menjawabnya. Dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan umumnya murid masih selalu memerlukan bimbingan dari guru. Walaupun demikian perhatian murid terhadap pelajaran Bahasa Indonesia telah dianggap positif. Hal ini terlihat dari jawaban setiap murid.

Pada akhir pertemuan siklus II terlihat kesungguhan murid dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami kemajuan. Hal tersebut terlihat oleh jawaban murid menyelesaikan tugas-tugas dengan model tugas mandiri dan individual. Tugas ini di ramu sedemikian rupa sehingga murid termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Pada pelaksanaan siklus ini walaupun dari segi pemahaman materi hampir tidak ada perbedaan. Akan tetapi dari segi sikap murid terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia, minat, berupa keinginan untuk mengetahui materi yang disajikan oleh guru ataupun kesungguhan murid dalam proses pembelajaran mengalami kemajuan. Hal ini terlihat dari jumlah murid yang hadir mengikuti pelajaran.

### 3. Analisis Refleksi Murid

Dari analisis terhadap refleksi yang dibuat murid dapat dikategorikan sebagai berikut: Pendapat murid terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia pada proses pembelajaran yang mereka alami, umumnya murid menganggap bahwa Bahasa Indonesia ini adalah mata pelajaran yang mudah dimengerti. Pada awal siklus I umumnya murid menganggap bahwa itu sesuatu yang tidak penting. Namun setelah berlangsungnya pelaksanaan siklus I hingga siklus II, dimana pada hampir semua contoh-contoh soal selalu dikaitkan dengan keadaan lingkungan sehingga pada akhirnya mereka mengerti tentang manfaat Bahasa Indonesia dalam kehidupan.

Mengenai soal-soal latihan yang diberikan dan dikerjakan mereka masih sulit menjawab. Sebagian murid biasanya mengerti penjelasan guru di kelas. Namun jika sudah belajar di rumah atau mengerjakan tugas, maka penjelasan guru sudah terlupa lagi. Apalagi kalau berselang beberapa hari setelah dijelaskan oleh guru. Umumnya murid melibatkan profil guru yang mengajar sehingga terkadang mereka membandingkan antara guru Bahasa Indonesia dengan guru mata pelajaran lain.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa selama penelitian ini berlangsung dalam dua siklus perubahan-perubahan yang terjadi atas murid dapat dikemukakan bahwa pengelolaan kelas yang baik dalam pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang meningkatkan hasil belajar murid.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. R. INDONESIA, “Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional,” 2006.
- [2] M. Munirah, “SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA: antara keinginan dan realita,” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, vol. 2, no. 2, hlm. 233–245, 2015.
- [3] H. Altrichter, P. Posch, B. Somekh, dan A. Feldman, *Teachers investigate their work: An introduction to action research across the professions*. Routledge, 2005.
- [4] S. Kemmis dan R. McTaggart, *Participatory action research: Communicative action and the public sphere*. Sage Publications Ltd, 2005.
- [5] W. Carr dan S. Kemmis, *Becoming critical: education knowledge and action research*. Routledge, 2003.
- [6] S. Kemmis, “Action research as a practice-based practice,” *Educational Action Research*, vol. 17, no. 3, hlm. 463–474, 2009.
- [7] I. Syamsi, “Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen Jakarta: PT,” *Remaja Rosdakarya*, 1994.
- [8] S. P. Siagian, *Filsafat administrasi*. Gunung Agung, 1970.
- [9] T. W. Poerwadarminta, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka,” 1996.
- [10] Sutardi, *Pokok-pokok Ilmu Administrasi dan Pengelolaan*. Jakarta: Rineka Cipta., 1988.
- [11] S. Arikunto, “Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, Jakarta: PT,” *Rineka Cipta*, 1993.
- [12] M. U. Usman, “Menjadi guru profesional,” *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*, 2002.
- [13] O. Hamalik, “Proses Belajar dan Mengajar,” *Jakarta: PT Bumi Aksara*, 2001.

- [14] A. S. Sadiman, "Media pembelajaran," *Jakarta: Rajawali Pers*, 1996.
- [15] S. B. Djamarah dan A. Zain, "Strategi belajar mengajar," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006.
- [16] N. Sudjana dan H. Suryana, *Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar*. Sinar Baru, 1989.
- [17] A. M. Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Rajawali Pers. Jakarta, 1988.
- [18] D. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- [19] M. Syah, "Psikologi pendidikan," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2010.